

MENGUAK REALITAS JEJAK "GOAH" SEBAGAI SIMBOL SAKRALITAS PERTANIAN DI DESA CIASMARA KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR

Raden Atang Supriatna¹Yogaprasta Adi Nugraha²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

e-mail: atangsupriatna@yahoo.com¹, yogaprasta_adinugraha@yahoo.com²

Abstract

Agriculture is one of the important sectors that contribute to national income. However, agricultural development currently has a tendency to increase productivity so that it impacts on the agricultural system which tends to make agriculture is more just an activity that produces agricultural "commodities" Mainstreaming agriculture into "commodity agriculture" has an impact on the destruction of cultural infrastructure supporting agriculture. This study aims to: Identify "Goah" in Ciasmara Village, Pamijahan District, Bogor Regency. This study uses a Rapid-Ethnography approach, located in the village of Ciasmara, Pamijahan District, Bogor Regency from March 2019 - August 2019. This research found that in Ciasmara village there is still a "goah", but its form is no longer limited to a special space where to place rice but the "Goah" has transformed into another form such as a bucket or a special drum. The transformation form of the "Goah" is a result of the limitations of domestic space and the shift in the value of agricultural sacredity in the village.

Keywords: existence, "goah", preservation of agriculture, agricultural traditions

Latar Belakang

Roda ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika dan perkembangan sektor pertanian. Strategisnya posisi sektor pertanian memberikan implikasi terhadap praktik - praktik pertanian di Indonesia. Modernisasi teknologi pertanian menjadi sebuah perspektif baru dalam sektor pertanian. Pergeseran perspektif tersebut dimulai dari era revolusi hijau, sekitar tahun 1970an, dimana paradigma pertanian bergeser dari pertanian sebagai kebutuhan hidup menjadi pertanian "komoditas" dimana produktivitas menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian. Pergeseran praktik pertanian konvensional menjadi praktik pertanian modern menyebabkan masuknya ilmu pertanian baru dan menggantikan praktik-praktik pertanian lama di desa. Seperti penggunaan *handtractor* yang menggantikan posisi bajak sawah dengan kerbau, penggunaan alat mesin panen seperti *combine harvester* yang menggantikan tenaga kerja panen (Nugraha dan Herawati, 2015).

Pergantian ilmu dan praktik baru ini berdampak terhadap bergesernya penanaman nilai-nilai pertanian sebelumnya, bahkan pada beberapa kasus sangat mungkin menyebabkan munculnya nilai - nilai tradisi pertanian baru. Hanya sedikit generasi tua dan muda pertanian yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya pertanian asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya. Namun, tidak semua praktik budaya pertanian yang menghilang terdapat beberapa praktik penting masih bertahan atau "beradaptasi" secara bijak seperti penggunaan "goah" dalam meletakkan hasil panen di rumah di beberapa wilayah Kabupaten Bogor. Masyarakat pertanian yang masih mempraktikkan budaya pertanian adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi dan menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya. Masyarakat menganggap praktik-praktik tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan sosio-ekonomi dan kultural. Salah satunya adalah masyarakat di desa yang terletak di lereng gunung Taman Nasional Halimun

Salak (TNHS), yaitu Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Desa Ciasmara merupakan salah satu sentra pertanian padi di Kabupaten Bogor yang terletak di antara perbatasan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi atau sekitar 48 km dari pusat Kota Bogor (Nugraha dan Nugroho, 2019).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: *“Bagaimana eksistensi Infrastruktur Budaya “Goah” di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor?”*

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: *Mengidentifikasi eksistensi infrastruktur budaya “Goah” di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.*

Ritual Pertanian

Upacara yang terpenting dan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah adanya budaya upacara *Slametan* atau *Syukuran*. Slametan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa sehari-hari disebut Slametan. Slametan merupakan suatu upacara pokok atau unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya (Prasetyo dan Sarwoprasodjo, 2011). Suatu upacara Slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh. Tamu-tamu ini biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan. Terkadang orang mengadakan Slametan tidak dengan mengundang untuk datang ke rumah, melainkan dengan mengantarkan makanan atau yang disebut dengan berkat kepada orang-orang tersebut. Tidak mengundang seseorang yang pernah mengundangnya pada Slametan atau yang sudah mengantarkan hidangan kepadanya, atau mengabaikan seseorang tetangga dekat, akan berarti penghinaan berat. Geertz dalam Prasetyo and Sarwoprasodjo (2011) mengungkapkan bahwa ada empat jenis Slametan, yaitu (i) Slametan untuk lingkaran hidup seseorang, yang meliputi kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; (ii) Slametan untuk hari-hari raya Islam seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya; (iii) Slametan yang diadakan berkaitan dengan integrasi sosial desa; (iv) Slametan Sela, yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung dengan kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti pindah tempat, ganti nama, terkena tenung, akan mengadakan perjalanan jauh dan sebagainya.

Tempat Menyimpan Padi

Menurut Iskandar dan Iskandar (2017), pada umumnya, padi-padi gabah ladang yang disimpan di lumbung-lumbung padi (leuit) Baduy tetap terjaga dari kerusakan dan terhindar dari serangan hama, seperti tikus dan serangga. Hal tersebut dikarenakan padi di dalam leuit dikelola secara seksama oleh tiap keluarga Baduy berdasarkan pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi lokal secara lekat budaya, yang diwariskan secara turun temurun dari leluhurnya secara lisan menggunakan bahasa ibu, bahasa Sunda (bandingkan Toledo 2000; Carlson dan Maffi 2004;

Berkes 2008 *dalam* Iskandar dan Iskandar (2017). Berbagai studi tentang masyarakat Baduy dan sistem pengelolaan sistem ladang masyarakat Baduy telah banyak dikaji oleh para peneliti. Demikian pula, beberapa aspek tentang sistem leuit Baduy, telah ada yang mengkajinya, seperti tentang sistem arsitektur leuit (Jamaludin, et al., 2013), etnomatematik leuit (Aristeyawan, et al., 2014), dan tata- bangunan leuit (Al-ansori, et al., 2015) *dalam* Iskandar dan Iskandar (2017). Beberapa studi mengenai Leuit sudah banyak dibahas dalam studi - studi sebelumnya, namun masih sangat terbatas studi yang melihat pentingnya posisi *goah*.

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan metode rapid-etnografi dengan pendekatan untuk mengungkap realitas mengenai eksistensi infrastruktur budaya “*goah*” yang masih berada di desa Ciasmara. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengembangkan konsep serta menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Sugiono, 2008). Secara harfiah, kata “*etnografi*” berarti “*menulis tentang orang*”. Dalam arti luas, dari berbagai literatur bisa disimpulkan bahwa *etnografi* mencakup segala macam kajian atau studi yang mendalam tentang sekelompok orang dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola dan kegiatan sosio-kultural mereka. Bagi *etnografer*, setiap kejadian apa saja ada pola, sistem, rumus dan keteraturan yang bisa dipakai untuk menjelaskan kejadian atau fenomena lainnya. Menurut Borg dan Gall *dalam* Sugiono (2008) dalam mendefinisikan *etnografi* sebagai “*an in-depth analytical description of an intact cultural scene*. Di dalam *etnografi*, orang yang diteliti bukan sebagai subjek, sebagaimana diperankan di studi-studi kualitatif yang lain, melainkan ahli di mana para peneliti *etnografi* berupaya memperoleh pengetahuan tentang mereka. Peneliti *etnografi* ingin membongkar dunia batin subjek mengenai persepsi, penilaian, pandangan dan sikap mereka terhadap sebuah peristiwa dari sisi subjek, bukan dari sisi sang peneliti. Karena itu, studi *etnografi* lebih menekankan data *emic*, bukan *etic*. *Etnografi* lebih menekankan makna dari suatu peristiwa daripada kebenaran (*truth*) bagi subjek.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan (*purposive*). Desa yang dipilih pada penelitian ini adalah Desa Ciasmara yang berasal dari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dengan fokus kepada dua kampung yaitu kampung Kebon Alas dan Kampung Jogjogan Ilir. Beberapa pertimbangan pemilihan Desa Ciasmara sebagai lokasi penelitian adalah (1) Terinformasi bahwa Desa Ciasmara tersebut mewakili desa yang mayoritas petaninya adalah petani yang masih menerapkan tradisi *Sedekah Bumi* sehingga memiliki kemungkinan besar petani masih mempertahankan beberapa perilaku-perilaku pertanian konvensional (2) Desa Ciasmara merupakan salah satu sentra produksi Padi di Kabupaten Bogor Menurut Camat Pamijahan, Wilayah Bogor Barat, terutama desa - desa di Kecamatan Pamijahan merupakan pemasok beras tertinggi di Kabupaten Bogor. (3) Pertanian dataran tinggi (700 - 900 mdpl) memiliki karakteristik lain yang berbeda dengan pertanian dataran rendah, beberapa karakteristik utama pertanian dataran tinggi adalah aksesibilitas yang relatif tidak baik dan lokasinya yang terpencil. (4) Terdapat tiga pilar utama tradisi seperti NU, Muhammadiyah, Tradisi Leluhur. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Maret 2019 sd Agustus 2019.

Penentuan Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini mengarah kepada situasi sosial yang terdiri atas konteks tempat, pelaku, dan aktivitas. Berdasarkan ketiga konteks tersebut, maka petani Desa Ciasmara adalah (pelaku), Desa Ciasmara (tempat), dan Pemanfaatan *Goah* oleh petani (aktivitas). Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber. Subyek penelitian dalam penelitian dinamakan informan. Penentuan informan dilakukan dengan cara sengaja dengan pertimbangan petani yang menjadi informan adalah petani yang masih menggunakan "*Goah*".

Teknik Pengumpulan Data

Data primer didapatkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dengan informan maupun informan kunci, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pengamatan (observasi)

Hasil Dan Pembahasan

Konteks Demografi Desa Ciasmara

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan desa Ciasmara sudah terkategori baik terutama masyarakat yang berusia muda. Hal ini berarti Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama. Menurut penjelasan dari Sekretaris Desa Ciasmara, desa Ciasmara baru tahun 2005 memiliki sekolah setara SLTA, sebelumnya fasilitas pendidikan tertinggi di desa Ciasmara hanya SLTP atau setara, dan SLTA terdekat pada saat itu adalah SLTA Taman Siswa yang terletak di Desa Situ Udik atau sekitar 15 km dari desa Ciasmara, hal ini diakui oleh Sekretaris Desa sangat memberatkan karena biaya transportasi dari Desa Ciasmara menuju Desa Situ Udik dianggap mahal oleh masyarakat di Desa Ciasmara. Terbatasnya aksesibilitas pendidikan SLTA menjadikan dulu mayoritas pendidikan masyarakat desa Ciasmara hanya SLTP. Namun sejak beberapa tahun ini, kondisi pendidikan di Desa Ciasmara mulai berubah, hal ini karena SLTA sudah masuk ke Desa Ciasmara, yaitu SMK Bumi Putera dan SMA Muhammadiyah Pamijahan. Hal ini berdampak terhadap banyaknya remaja di desa Ciasmara yang pada awalnya berencana untuk langsung bekerja tetapi menunda niatnya terlebih dahulu untuk kemudian meneruskan sekolah di SLTA di desa Ciasmara.

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ciasmara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Ciasmara, 90 persen penduduk desa Ciasmara atau mayoritas penduduk desa Ciasmara mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Tingginya angka Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan masih tingginya status kepemilikan lahan di desa. Salah satu penyebab masih banyak warga desa yang bekerja sebagai petani karena sebelum peneliti juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh Pabrik. Selain itu, terdapat juga warga yang bekerja membuka warung dan bekerja sebagai guru di desa baik sebagai guru SD, MTS, maupun SLTA.

Kondisi Sosio-Religius Desa Ciasmara

Menurut agama yang dianut, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Ciasmara, Junaedi (50), 100 persen masyarakat Desa Ciasmara menganut agama Islam dan tidak. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Ciasmara sudah berakar dari dahulu kala yang dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan dan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua kelompok tradisi besar di desa Ciasmara yang hidup secara berdampingan yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Kedua kelompok agama ini hidup secara berdampingan di desa Ciasmara karena dapat terlihat dari terdapat warga desa Ciasmara yang terafiliasi sebagai kelompok NU mau menyekolahkan anaknya di sekolah - sekolah Muhammadiyah di desa Ciasmara sekalipun terdapat beberapa pilihan sekolah umum dan juga sebaliknya banyak warga yang terafiliasi sebagai kelompok Muhammadiyah yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengaji di pesantren NU. Berdasarkan hasil pengamatan, hampir di setiap RW atau kampung di desa Ciasmara memiliki mushala atau *surau* sendiri, kondisi ini kemudian mendukung aktivitas masyarakat di desa Ciasmara untuk beribadah, salah satu hal yang dapat dilihat jelas adalah paska waktu Ashar, pemuda - pemuda desa beramai - ramai menuju *surau* atau mushala terdekat rumah mereka untuk mengaji bersama teman - temannya. Selain mengaji di mushala terdapat juga anak-anak dan pemuda desa yang melakukan pengajian di pesantren - pesantren di desa Ciasmara sehingga periode ashar menuju magrib kondisi desa Ciasmara terbilang sepi dan tidak begitu ramai baik di wilayah *tonggoh* (atas) maupun di wilayah ilir (bawah).

Terdapat dua karakteristik religiusitas yang cukup berbeda antara masyarakat desa yang tinggal di wilayah *tonggoh* dengan masyarakat desa yang tinggal di wilayah *Ilir*. Perbedaan yang nyata adalah bagaimana simbol - simbol religiusitas yang terlihat. Di wilayah Ilir, simbol seperti pria menggunakan sarung dan *kopi'ah* cenderung lebih sering ditemukan baik sedang berjalan atau menggunakan motor sekalipun sedang tidak ada acara atau seremoni keagamaan. Selain itu, kumandang shalawat maupun puji-pujian keagamaan cenderung lebih sering terdengar dari masjid atau surau di wilayah *Ilir*. Hal tersebut cenderung berbeda dengan simbol - simbol di wilayah *tonggoh* di mana relatif sulit menemui pria dengan simbol sarung dan kop'iah dalam hari - hari biasa. Selain itu di wilayah Ilir di temukan beberapa mushala dengan arsitektur yang hampir serupa dengan Masjid Demak, dan memang dikatakan oleh warga sekitar bahwa masjid di daerah *Ilir* tersebut memang dibangun oleh warga dari Jawa. Di Wilayah *tonggo* pria - pria cenderung menggunakan pakaian seadanya seperti kaos oblong dengan celana pendek atau panjang biasa. Selain itu tidak banya ditemukan suara - suara pengajian atau shalawat dari mushala - mushala di atas. Salah satu temuan menarik dari wilayah *Tonggoh* adalah masih terdapat banyak Anjing yang berkeliaran di jalan dan masuk ke wilayah rumah warga bahkan sampai memasuki wilayah mushala dan warga desa terlihat tidak keberatan dengan hal tersebut karena menurut penuturan Yudi (30), anjing merupakan hewan biasa yang sering ditemui di wilayah *Tonggoh* karena anjing memiliki fungsi untuk menjaga kebon dan sawah mereka dari hama seperti monyet. Yudi pun mengatakan bahwa anjing dan warga di kampung Kebon Alas sudah hidup lama berdampingan sehingga pada dasarnya warga Kp Kebon Alas tidak mengusir dan bahkan Yudi membiarkan anaknya berinteraksi dengan Anjing. Kondisi interaksi manusia dengan Anjing ini tidak begitu dapat ditemui di wilayah *Ilir*. Anjing tidak banyak terlihat di

wilayah *Ilir*, bahkan selama pengamatan di wilayah *Jogjogan Ilir*, hampir tidak pernah melihat Anjing yang berkeliaran di sekitar pekarangan rumah warga bahwa di sekitaran sawah – sawah warga.

“Goah” Sebagai Simbol Sakral Pertanian

Terdapat beberapa perspektif dalam memahami posisi padi; *Pertama* dalam perspektif pertanian modern padi dipandang sebagai komoditas ekonomi dalam rangka meningkatkan memenuhi kebutuhan sehari – hari. *Kedua* padi sebagai “kebutuhan spiritual dan batin”, dimana dalam perspektif ini bertani padi dipandang sebagai sebuah aktivitas kebatinan dan sebuah upaya mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Perbedaan perspektif ini memberikan perbedaan terhadap bagaimana petani memperlakukan padi, salah satunya pada tahapan paska panen. Di beberapa desa Seperti di Kanekes, Sumedang, dan Sukabumi, pada umumnya petani meletakkan beras atau gabah mereka di lumbung padi bersama (Leuit) atau Tempat Penyimpanan gabah di rumah (Goah). Menurut Sucipto dan Limbeng (2007), *Goah* merupakan ruang ritus tempat meletakkan bumi, pada umumnya beras atau gabah, yang terletak di sekitar dapur, karena dapur merupakan representasi peremuan dimana padi itu sendiri dipandang sebagai representasi Syang Hyang Sri. Dalam beberapa terminologi budaya, terdapat konsep leuit (lumbung) dan konsep *Goah* (Tempat penyimpanan gabah di rumah).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di desa Ciasmara secara umum relatif sudah tidak menggunakan *goah*, namun tidak dengan petani yang berasal dari wilayah Kebon Alas, masih banyak petani di kampung tersebut mengatakan masih memiliki *goah* di rumah mereka. Terdapat banyak jenis *goah* yang ditemukan di wilayah kebon Alas, Menurut penjelasan Wima (46), di dalam umahnya terdapat *goah* yang memang merupakan satu ruangan khusus yang diperuntukan meletakkan gabah hasil panen, Namun tidak semua *goah* berbentuk ruangan khusus, terdapat juga *goah* yang menyatu dengan dapur atau memanfaatkan ruang sisa yang memang khusus untuk meletakkan gabah hasil panen. Seperti yang diutarakan oleh Jenma (48)

“Sekarang bentuk goah tidak hanya sebatas ruangan khusus, tetapi sudah mengikuti dengan perkembangan jaman menyesuaikan dengan sisa ruangan yang ada di rumah, pada umumnya letaknya pasti dekat dengan dapur”

Pada umumnya, petani yang masih memiliki *goah* di rumah mereka akan menyimpan hasil bumi (panen) di dalam *goah* tersebut, akan tetapi sebelum disimpan panen padi tersebut akan dikarungi di sawah dan dibagi dua, satu bagian akan dibawa pulang untuk di konsumsi dan satu bagian dijual kepada tengkulak, tetapi terdapat juga petani yang menyimpan gabahnya untuk menjadi bibit pada musim tanam berikutnya jika panennya berlebih dan kualitas gabahnya juga masih baik. Selain gabah hasil panen, *goah* juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan hasil bumi lainnya seperti pisang dan cabai selain itu juga terdapat beberapa petani yang juga menggunakan *goah* untuk meletakkan perkakas pertanian khusus seperti cangkul dan parang. Terdapat prosedur khusus ketika seorang petani hendak menyimpan gabah hasil panen mereka di dalam *goah*. Idealnya, menurut penuturan Wima (46), Hasil panen biasanya akan disimpan didalam *goah* namun di dalam *goah* akan dibawa terlebih dahulu padi *indung*, setelah padi *indung* disimpan di *goah* maka panen padi yang lainnya akan menyusul untuk disimpan di *goah*, menurut informan, hasil padi harus dibawa pulang dulu, harus ke rumah dulu, karena itu merupakan

suatu tradisi yang masih dijalankan oleh para petani yang masih memiliki *goah*. Salah satu petani-penyuluh di desa Ciasmara mengatakan bahwa dulu hampir semua petani meletakkan gabah mereka di tempat khusus atau *Goah*. *Goah* dikhususkan sebagai tempat penyimpanan tidak hanya sebatas apapun yang berhubungan dengan pertanian dan cengkeh, seperti untuk menyimpan hasil panen dan menyimpan bibit unggul. Bentuk *goah* di desa Ciasmara sangat bervariasi, dalam penelitian ini ditemukan *goah* yang berbentuk *ruangan khusus* (kamar) lengkap dengan beberapa "*sedekah*" (persembahan) di dalamnya, seperti yang dimiliki oleh Janen (56), dirinya mengatakan bahwa padi disimpan ditempat khusus seperti *Goah*, tempat tersebut dikhususkan sebagai tempat penyimpanan apapun yang berhubungan dengan pertanian (lih. Gambar 1).



Gambar 1. *Goah* dalam bentuk sebuah ruangan khusus

Namun, *goah* tidak hanya sebatas dalam bentuk ruang, terdapat juga petani yang memiliki *goah* tetapi karena keterbatasan ruang di dalam rumah maka mereka hanya menggunakan **ember/kendi** besar yang khusus meletakkan hasil gabah dan ditutup dengan penutup khusus, bahkan diletakkan alat - alat solat seperti sejadah, sarung dan mukena tujuannya agar tetap terjaga dengan baik kualitasnya (lih. Gambar 2), seperti yang dimiliki oleh Majan (48), dirinya memiliki *goah* untuk menyimpan gabah hasil panen, lokasi *goah* terletak di dalam kamar *goah* hanya berupa ember dengan ditutup atasnya dengan menggunakan peralatan ibadah.



Gambar 2. *Goah* dalam bentuk ember yang ditutup dengan alat - alat Ibadah

Bagi para petani yang masih memiliki *goah*, keberadaan *goah* masih dianggap penting dan sakral tidak jarang petani meletakkan semacam “sedekah” dan doa (lih. Gambar 3). Dalam penelitian ini ditemukan kisah-pengalaman petani yang menunjukkan sakralitas *goah*. Enjan (56) mengatakan bahwa jika ada kejadian non-logis yang berkaitan dengan *goah* di rumahnya. Hal tersebut dimulai ketika istrinya sempat memindahkan hasil panen yang ada di *goah* ke dalam kamar, semenjak itu istrinya mengatakan bahwa meraskan hal yang tidak tenang lalu Enjan mengatakan bahwa hal ini terjadi kemungkinan itu karena pemindahan hasil panen dari *goah*, setelah itu istrinya mencoba untuk memindahkan kembali hasil panen ke dalam *goah* namun istri beliau mendapati tempat penyimpanan hasil panen bergoyang dan bergetar hingga akhirnya membuatnya ketakutan dan enggan untuk kembali ke *goah* selama lebih dari dua hari. Selang dua hari beliau menuturkan jika beliau melaporkan kejadian kepada orang tua yang paham dan mengerti, setelah itu orang tua beliau datang lalu masuk ke dalam *goah* untuk mengambil padi dengan syarat-syarat juga membawa *lafadz* dan mengatakan jika itu ada kaitanya dengan Dewi Sri.



Gambar 3. “Sedekah” bagi petani yang memiliki dalam *Goah*

Rasionalitas Petani Memiliki *Goah* atau Tidak

Tidak semua petani menggunakan *Goah*, dari penelitian ini ditemukan terdapat dua perbedaan yang cukup tegas antara petani yang tinggal di wilayah atas dekat dengan gunung (kebon alas) dengan petani yang tinggal di wilayah bawah (Jogjogan Ilir). Petani di wilayah bawah hampir seluruhnya tidak memiliki *goah*. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain adalah (1) gabah hasil panen relatif jarang bisa disimpan karena semuanya sudah diambil oleh tengkulak dan petani di *Jogjogan Ilir* mengatakan bahwa mereka sekarang sudah tidak menyimpan gabah di rumah, biasanya mereka titipkan saja di tempat penggilingan beras terdekat dari rumah, sehingga beras tersebut baru diambil ke rumah ketika hendak dikonsumsi saja Seperti yang diutarakan oleh Akhi (54):

“Sekarang, hasil panen biasanya langsung dijual, dan hanya disisakan sedikit untuk dikonsumsi keluarga, hasil konsumsi untuk keluarga biasanya disimpan di dapur tapi tidak ada tempat khusus seperti dulu goah. Alat pertanian dibawa kerumah jika pekerjaan dilahan sudah selesai, namun jika belum maka akan disimpan di tempat dekat sawah saja”

Alasan (2) para petani khawatir gabah hasil panen akan cepat rusak karena lembab jika diletakan dalam *goah* sehingga mereka lebih memilih untuk meletakkan gabahnya di penggilingan dan menggilingnya jika memang dibutuhkan untuk konsumsi, seperti yang diutarakan oleh Baen (50)

"...dahulu gabah disimpan di goah tapi sekarang sudah tidak lagi karena panen sudah diperjual-belikan langsung tidak seperti dulu hanya untuk konsumsi, dulu juga ada kepercayaan namanya 'idah', dimana gabah hasil panen harus disimpan dulu harus diistirahatkan dulu sebelum makan petani, namun sudah tidak ada lagi 'idah', saya sekarang juga terkadang menjual sedikit hasil pertaniannya untuk menambah-nambah perekonomian keluarga..."

Jika ditelusuri lebih dalam, Kampung Kebon Alas masih ditemui adanya tokoh yang dituakan (*kokolot*) yang masih menerapkan praktik - praktik pertanian tradisional yang masih menggunakan sistem perhitungan leluhur. Petani di wilayah kebon alas masih menjadikan Kokolot tersebut sebagai orang yang dituakan dalam praktik - praktik pertanian. Semisal seperti permasalahan pertanian yang dihadapi Yudi (30), dirinya biasanya akan bertanya kepada kokolot tersebut mengenai hari larangan dan waktu yang baik untuk menanam padi. Kokolot tersebut masih memiliki goah dan memiliki tempat khusus untuk melakukan ritual bersyukur. Kondisi ini berbeda dengan petani yang berada di kampung Jogjogan Ilir, mereka tidak memiliki tokoh yang dituakan dalam hal praktik pertanian tradisional. Petani di Kampung Jogjogan Ilir cenderung mengatakan bahwa tokoh yang mereka tuakan adalah penyuluh pertanian. Perbedaan tokoh yang dituakan ini berdampak terhadap tradisi praktik - praktik pertanian di kedua kampung tersebut, antara lain adalah hari larangan baik tanam dan panen, keberadaan *goah*, tradisi praktik sedekah bumi dan ritual "*persembahan*" saat masa tanam dan masa panen. Pada kampung Jogjogan Ilir, dimana penyuluh pertanian menjadi tokoh yang dituakan, mereka pada umumnya sudah mempraktikkan pertanian modern berbasiskan teknologi dan aturan penyuluh pertanian seperti, penentuan waktu tanam, jarak tanam, penggunaan pestisida, panen dan pengelolaan paska panen. Keberadaan *kokolot* dan praktik - praktik pertanian tradisional lainnya membuat kondisi petani di Kebon Alas masih memegang teguh praktik praktik pertanian tradisional. Namun, terlepas dari masih terdapat beberapa praktik - praktik pertanian tradisional, bukan berarti petani di Kampung Kebon Alas Desa Ciasmara anti sama sekali dengan teknologi pertanian, mereka di satu sisi tetap menerima inovasi dari pemerintah namun di sisi lain mereka tetap menjaga sakralitas praktik pertanian. Secara historis, petani di wilayah sunda menyimpan hasil panen mereka di dalam *Leuit* atau tempat penyimpanan gabah bersama yang sedemikian rupa dibangun agar tahan hama dan penyakit dan sirkulasi udara yang baik sehingga mampu menjaga kualitas gabah untuk waktu yang panjang. Sementara itu, untuk gabah yang digunakan untuk konsumsi sehari - hari akan mereka letakkan di dalam *goah*.

Alasan (3) Perubahan pola kegiatan paska panen memiliki pengaruh terhadap pola penyimpanan gabah di desa. Dahulu, padi atau gabah hanya untuk kebutuhan konsumsi dan barter skala kecil, sementara sekarang padi atau gabah telah menjadi komoditas ekonomi. Perubahan posisi padi ini membuat pola penyimpanan pun berubah, ketika fungsi gabah hanya untuk kebutuhan konsumsi, maka petani perlu memastikan mereka menyimpannya dalam tempat yang sakral karena langsung menyangkut kebutuhan hidup mereka sehingga meletakkan hasil

gabah panennya di dalam *Goah*, sementara itu ketika padi sudah menjadi komoditas ekonomi, petani jarang menyimpan beras dalam skala besar di dalam rumahnya, karena gabah hasil panen sudah dibeli oleh tengkulak, mereka hanya menyimpan sebagian kecil hasil panen untuk kebutuhan konsumsi, tetapi biasanya petani tidak lagi menyimpan gabah mereka di rumah tetapi di penggilingan dekat rumah, tetapi menyimpan gabah di penggilingan memiliki kendalanya tersendiri juga terutama ketika hama tikus sedang banyak, seperti yang diutarakan oleh Ujang.

“Saya menyimpan hasil panen dijual dan dikonsumsi, sebelumnya saya menyimpan hasil panen di tempat penggilingan karena sudah tidak ada goah di dalam rumah, namun belakangan banyak tikus di tempat penggilingan sehingga hasil panen langsung dijual dan di simpan di rumah, untuk dikonsumsi. Saya menyimpan hasil panennya di penggilingan dan membawa hasil panennya ke rumah, namun jika akan mengonsumsi hasil panennya maka akan mengambil di penggilingan, sebagian hasil panennya akan dijual”

Posisi *goah* sebagai sebuah symbol sakralitas praktik pertanian sangat dipengaruhi oleh beberapa hal penting di dalam desanya. Keberadaan ekologi budaya akan sangat mempengaruhi eksistensi suatu praktik – praktik budaya tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa pada wilayah – wilayah dimana infrastruktur budaya masih kuat seperti masih adanya hari larangan dan tokoh tua yang disakralkan (*kokolot*) maka *goah* sering ditemukan di rumah petani. Namun berbeda dengan petani yang berasal dari wilayah dimana tidak adanya infrastruktur budaya seperti tidak adanya hari larangan dan *kokolot*. Petani yang berasal dari wilayah seperti ini sudah tidak lagi menggunakan *goah* karena makna padi sudah mulai bergeser dari pertanian padi sebagai laku batin sekarang berubah pertanian padi sebagai komoditas produksi. Ketika pertanian padi dianggap sebagai laku batin, petani akan melihat praktik pertanian padi sebagai sebuah proses mendekatkan diri dengan sang maha pencipta, sehingga doa dan persembahan menjadi prasyarat utama sebelum memulai praktik pertanian. Sementara itu petani yang melihat pertanian padi sebagai komoditas produksi cenderung akan tidak melihat praktik pertanian sebagai kegiatan produksi biasa dan tidak meletakkan sakralitas pada tiap tahapan kegiatan.

Goah sebagai simbol sakralitas dapat dilihat dari bagaimana petani – petani yang memiliki *goah* masih sangat “menagungkan” tempat tersebut sebagai tempat penting untuk meletakkan padi dan proses meletakkan gabah dalam tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena terdapat “prosedur” dan lebih jauh lagi *goah* adalah salah satu ruang yang disakralkan karena petani meletakkan persembahan (sedekah) tertentu dengan tujuan agar gabah berkah dan bermanfaat bagi keluarga. Pengalaman – pengalaman spiritual berkaitan dengan *goah* banyak ditemukan dalam penelitian ini, salah satunya adalah ketika anggota keluarga petani mencoba untuk memindahkan *goah* dan tiba-tiba keluarga petani tersebut mengalami gangguan tertentu sampai harus memanggil *kokolot* desa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Simpulan

Terdapat beberapa perspektif dalam memahami posisi padi; *Pertama* dalam perspektif pertanian modern padi dipandang sebagai komoditas ekonomi dalam rangka meningkatkan memenuhi kebutuhan sehari – hari. *Kedua* padi sebagai “kebutuhan spiritual dan batin”, dimana dalam perspektif ini bertani padi dipandang sebagai sebuah aktivitas kebatinan dan sebuah upaya mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat

di desa Ciasmara secara umum relatif sudah tidak menggunakan *goah*, namun tidak dengan petani yang berasal dari wilayah Kebon Alas, masih banyak petani di kampung tersebut mengatakan masih memiliki *goah* di rumah mereka. Bentuk *goah* di desa Ciasmara sangat bervariasi, dalam penelitian ini ditemukan *goah* yang berbentuk *ruangan khusus* (kamar) lengkap dengan beberapa "*sedekah*" (persembahan) di dalamnya, Namun, *goah* tidak hanya sebatas dalam bentuk ruang, terdapat juga petani yang memiliki *goah* tetapi karena keterbatasan ruang di dalam rumah maka mereka hanya menggunakan **ember/kendi** besar yang khusus meletakkan hasil gabah dan ditutup dengan penutup khusus, bahkan diletakkan alat - alat solat seperti sejadah, sarung dan mukena tujuannya agar tetap terjaga dengan baik kualitasnya.

Petani di wilayah bawah hampir seluruhnya tidak memiliki *goah*. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain adalah (1) gabah hasil panen relatif jarang bisa disimpan karena semuanya sudah diambil oleh tengkulak dan petani di *Jogjogan Ilir* mengatakan bahwa mereka sekarang sudah tidak menyimpan gabah di rumah, biasanya mereka titipkan saja di tempat penggilingan beras terdekat dari rumah, Alasan (2) para petani khawatir gabah hasil panen akan cepat rusak karena lembab jika diletakkan dalam *goah* sehingga mereka lebih memilih untuk meletakkan gabahnya di penggilingan setelah di jemur dan menggilingnya jika memang dibutuhkan untuk konsumsi. (3) Alasan (3) Perubahan pola kegiatan paska panen memiliki pengaruh terhadap pola penyimpanan gabah di desa. Dahulu, padi atau gabah hanya untuk kebutuhan konsumsi dan barter skala kecil, sementara sekarang padi atau gabah telah menjadi komoditas ekonomi. Perubahan posisi padi ini membuat pola penyimpanan pun berubah, ketika fungsi gabah hanya untuk kebutuhan konsumsi, maka petani perlu memastikan mereka menyimpannya dalam tempat yang sakral karena langsung menyangkut kebutuhan hidup mereka sehingga meletakkan hasil gabah panennya di dalam *Goah*, sementara itu ketika padi sudah menjadi komoditas ekonomi, petani jarang menyimpan beras dalam skala besar di dalam rumahnya, karena gabah hasil panen sudah dibeli oleh tengkulak.

Untuk Kementerian Pertanian dan pemerintah desa, perlu cukup memahami bahwa pergeseran praktik pertanian menjadi pertanian modern untuk meningkatkan produksi juga berdampak terhadap bagaimana padi dipandang tidak lagi sebagai kebutuhan hidup atau laku batin tetapi sebagai komoditas sehingga hal tersebut berdampak berubahnya atau hilangnya praktik sedekah bumi dan infrastruktur budaya di desa. Untuk dapat mengurangi hal tersebut, kementerian pertanian juga harus memikirkan proses pelestarian atau pengawetan tradisi pertanian sehingga memungkinkan terjadinya asimilasi dan tetap mempertahankan tradisi yang ada atau terjadi transformasi tradisi tanpa menghilangkan esensi dari tradisi yang ada di desa.

Secara keilmuan, diperlukan sebuah pendekatan khusus untuk dapat melihat transformasi ritus dari praktik - praktik tradisi yang ada di desa terutama yang berkaitan dengan tradisi pertanian. Hal ini menjadi penting karena banyak studi yang "gagal" melihat bagaimana transformasi praktik - praktik tradisi pertanian sehingga mereka berkesimpulan pada hilangnya tradisi pertanian. Tradisi seyogyanya terus melakukan proses penyesuaian dengan perkembangan zaman, tradisi itu sendiri perlu dipandang sebagai sebuah proses yang dinamis dan terus bergerak sehingga mereka mampu melakukan transformasi dalam merespon perubahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Isce, V. (2010). Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjero, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojo Negro). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. .S. (2017). Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan “Sistem Leuit”. *Jurnal Biodjati*, 2 (1), 38-51.
- Kasih, WN. (2017). Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Islam. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nugraha, YA dan Nugroho DR. (2019). Rural Youth Behavior in Watching Television (Case Study Rural Youth in Ciasmara Village). *Journal of Humanities and Social Studies*. 3 (1).
- Nugraha, YA dan Herawati R. (2015). Menguak Realitas Orang Muda di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial Akatiga*. 19 (1).
- Nugraha, YA dan Siregar MRS. (2018). The Role of Local Loan Institution in Providing Safety Net in Rural Area. *Journal of Humanities and Social Studies*. 2 (1).
- Nugraha, YA. (2012). Hubungan Orangtua, Media Massa, Teman Sepermainan dengan Sikap Pemuda terhadap Pekerjaan di Bidang Pertanian (Kasus Pemuda di Cipendawa dan Sukatani, Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur). [Tesis] Institut Pertanian Bogor.
- Prasetyo, U dan Sarwoprasodjo, S. (2011). Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 5(2).
- Royyani, MF. (2008). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*. 4(5).
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Utami A, Mulyana A, dan Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai - Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaha Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Edueksos*. 5(1).